

## POLA PEMBELAJARAN LITERASI INTERNET BAGI KALANGAN REMAJA

<sup>1</sup>Dedeh Fardiah, <sup>2</sup>Rini Rinawati, <sup>3</sup>Satya Indra Karsa

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116  
e-mail: <sup>1</sup>dedehfardiah@gmail.com, <sup>2</sup>nierinirinawati66@gmail.com, <sup>3</sup>karsa\_indra@rocketmail.com

*Abstrak.* Untuk mengantisipasi terjadinya dampak negatif internet, peran guru menjadi lebih penting ketika mengajarkan tentang dampak negatif media sosial kepada remaja. Pada kajian ini peneliti melakukan bahasan tentang bagaimana respon pelajar terhadap pola pembelajaran literasi internet yang dilakukan oleh guru dalam meminimalisasi dampak negatif media jejaring sosial. Penelitian menggunakan metode deskriptif, dengan jumlah sampel sebanyak 100 orang yakni anak usia remaja SMP di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya siswa menyukai pola pembelajaran yang sifatnya berkelompok, pendekatan dilakukan secara deduktif.

**Kata kunci:** Pola Pembelajaran, Literasi Internet, Media Sosial

### 1. Pendahuluan

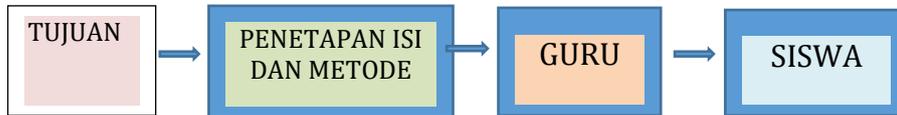
Dalam mengantisipasi terjadinya dampak negatif internet, peran orang tua dan guru penting dalam memberikan literasi kepada anak dan remaja terkait dengan penggunaan media digital dan internet. Literasi internet tidak hanya dalam hal pengawasan teknis dan kontrol terhadap penggunaan media digital dan internet, tetapi juga pengawasan isi media digital yang membuka peluang untuk kemajuan sekaligus mengandung risiko sosial yang tinggi seperti lumpuhnya sikap dan keterampilan sosial di kalangan generasi muda. Beberapa gejala kelumpuhan sosial yang bisa kita amati itu antara lain rendahnya kemampuan bertatakrama atau etika berkomunikasi, melemahnya kepekaan sosial atau empati, dan rendahnya kemampuan menyelesaikan konflik dalam interaksi. Maka perlu adanya upaya konkret untuk mengatasinya melalui kegiatan pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung khususnya upaya yang dikemas dalam konsep pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti. Anak-anak remaja banyak menghabiskan waktunya di sekolah sehingga peran guru menjadi lebih luas ketika mengajarkan kepada remaja tentang dampak negatif media sosial ini kepada mereka.

### 2. Tinjauan Pustaka

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dari pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yg terjadi dalam diri seseorang. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antar guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Di dasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai pola pembelajaran.

Barry Morris (1963:11) mengklasifikasikan empat pola pembelajaran yang di gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

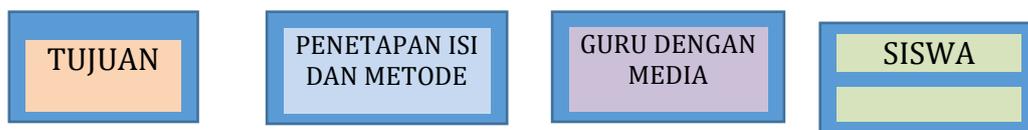
1. Pola Pembelajaran Tradisional 1



Gambar 1

Pola Pembelajaran Tradisional 1

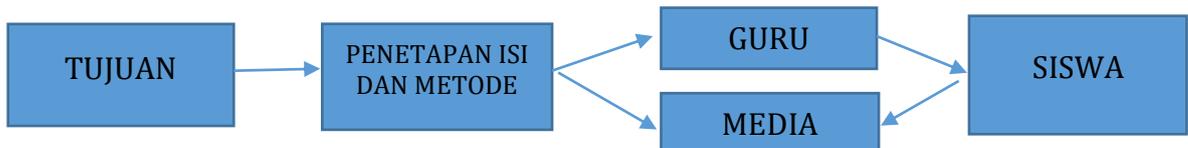
2. Pola Pembelajaran Tradisional 2



Gambar 2

Pola Pembelajaran Tradisional 2

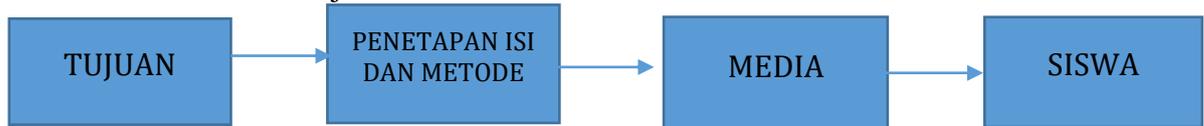
a. Pola Pembelajaran Guru Dan Media



Gambar 3

Pola Pembelajaran Guru dan Media

b. Pola Pembelajaran Bermedia



Gambar 4

Pola Pembelajaran Bermedia

Pola pembelajaran diatas memberikan gambaran bahwa seiring dengan pesatnya perkembangan media pembelajaran, baik *software* maupun *hardware*, akan membawa perubahan bergesernya peranan guru sebagai penyampai pesan. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Siswa dapat memperoleh informasi dari berbagai media dan sumber belajar, baik itu dari majalah, modul, siaran radio pembelajaran, televisi pembelajaran, media komputer atau yang sering kita kenal dengan pembelajaran berbasis komputer (CBI), baik model drill, tutorial, simulasi maupun instructional games ataupun dari internet. Sekarang ini atau dimasa yang akan datang, peran guru tidak hanya sebagai pengajar (*transmitter*), tetapi ia harus mulai berperan sebagai *director of learning*, yaitu sebagai pengelola

belajar yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa melalui pemanfaatan dan optimalisasi berbagai sumber belajar. Bahkan, bukan tidak mungkin dimasa yang akan datang peran media sebagai sumber informasi utama dalam kegiatan pembelajaran (pola pembelajaran media), seperti halnya penerapan pembelajaran berbasis komputer (*computer based intruction*), disini peran guru hanya sebagai fasilitator belajar saja (Rusman, 2013 134-135)

Internet sebagai salah satu media baru telah mengubah pola komunikasi konvensional yang terbatas ruang dan waktu menjadi lebih luas cakupannya karena dapat menembus ruang dan waktu. Teknologi komunikasi ini berkembang dengan pesat dan memberikan berbagai peluang bagi penggunaanya sekaligus juga implikasi-implikasi negatif maupun positif yang diakibatkan oleh penggunaanya. Internet selain menawarkan berbagai informasi dan peluang baru bagi penggunaanya, sekaligus juga memberikan kebebasan bagi para penggunaanya untuk menjadikan media baru ini dapat memberikan manfaat atau malah merugikan penggunaanya (Maryani & Ahmadi, 2011 : 1)

Salah satu bentuk media baru dalam berkomunikasi dari keberadaan internet adalah media sosial. Sebagai bentuk aplikasi dalam komunikasi secara virtual, media sosial yang disampaikan oleh Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI (2014 : 14) telah menjadi bagian integral masyarakat modern. Bahkan beberapa jaringan sosial memiliki pengguna yang jumlahnya banyak daripada populasi warga kebanakan Negara. Berbagai bentuk media sosial untuk berbagi foto, video, status terbaru, saling menyapa dan bertemu secara virtual dengan teman-teman baru maupun lama.

Menurut Flow dalam (Respati, 2014 : 41) kehadiran media sosial memperlihatkan teknologi informasi dan komunikasi telah merambah semua aspek kehidupan manusia dalam konteks membangun hubungan sosial. Jaringan distribusi informasi melalui infrastruktur Internet praktis lebih luas bahkan bersifat global ketimbang jaringan media pemberitaan konvensional. Pola distribusi informasi pun beragam karena *social software* atau perangkat sosial yang berkembang lebih dari satu, seperti Blog, Facebook, Twitter, Youtube dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Saat ini, literasi di era digital sangat diperlukan, mengingat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat. Begitu juga dengan literasi internet sangat diperlukan, karena dengan internet seseorang bisa mengetahui apa yang diinginkan secara tepat dan cepat. Dunia seolah di tangan manusia, waktu, dan ruang tidak menjadi masalah (Sumiaty, 2014 : 78).

Internet merupakan salah satu media baru (*new media*). Dalam sebuah jurnal Sumiaty (2014 : 81) melalui medium internet banyak hal dapat dilakukan oleh penggunaanya. Meskipun demikian seseorang yang akan menggunakan internet harus mempunyai kemampuan untuk menggunakannya agar dicapai hasil yang efektif dan efisien dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi. Kemampuan-kemampuan tersebut secara terminologis disebut dengan literasi ICT (TIK). Literasi tersebut mengandung makna di dalamnya termasuk menguasai komponen literasi teknis dan literasi informasi.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan angket yang disebarakan kepada responden maka seluruh angket telah diisi untuk dianalisis dalam penelitian ini. Gambaran mengenai jenis kelamin responden dikelompokkan dalam 2 kelompok yaitu kelompok laki-laki dan perempuan,

berdasarkan data yang dihimpun melalui angket pengelompokan responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1**  
**Jenis Kelamin**

No	Pernyataan	Jumlah	%
1	Laki-laki	38	38
2	Perempuan	62	62
	j u m l a h	100	100

Sumber : Angket Penelitian  
n: 100

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa lebih dari 50 % responden adalah siswa perempuan, dari 100 responden 62 % nya adalah perempuan dibanding laki-laki yang hanya 38 % saja. Banyaknya jumlah perempuan dibandingkan dengan laki-laki bukan berarti bahwa perempuan mendominasi usia sekolah namun lebih pada faktor kebetulan saja yang terpilih sampel dalam penelitian ini kebanyakan adalah perempuan.

Analisis dari temuan data lapangan melalui angket yang disebarakan kepada responden siswa SMP yang berada di Kota Bandung. Untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai “*Respon pelajar terhadap polai pembelajaran literasi internet yang dilakukan oleh guru dalam meminimalisasi dampak negatif media jejaring sosial*”. Dari jawaban responden menyatakan bahwa guru melakukan cara ini sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini,

**Tabel 2**  
**Pola Pembelajaran Guru yang Aktif**

No	Pernyataan	Jumlah	%
1	Aktif	69	69
2	Pasif	31	31
	Jumlah	100	100

Sumber : Angket Penelitian  
n: 100

Berdasarkan data di atas pernyataan siswa yang menyatakan guru yang aktif memberikan materi kepada siswa berjumlah 69% lebih besar dibanding guru yang pasif memberikan materi. Sejalan dengan pola di atas pada saat yang bersamaan guru juga melakukan pola pembelajaran dilakukan secara berkelompok dimana siswa diberikan pelajaran oleh satu guru atau lebih, pernyataan siswa sama persis dengan pola guru yang aktif, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3**  
**Pola Pembelajaran Berkelompok**

No	Pernyataan	Jumlah	%
1	Berkelompok	69	69
2	Tidak Bekelompok	31	31
	Jumlah	100	100

Sumber : Angket Penelitian  
n: 100

Data di atas identik dengan pernyataan bahwa guru melakukan pola pembelajaran secara berkelompok hal ini sesuai pernyataan responden yang menyatakan bahwa 69% menyatakan cara berkelompok dan yang 31 tidak berkelompok. Selanjutnya, masih pembahasan mengenai pola pembelajaran yang dilakukan guru. Berikut ini data tabelnya ,

**Tabel 4**  
**Pola Pembelajaran Siswa Mandiri**

No	Pernyataan	Jumlah	%
1	Mandiri	25	25
2	Tidak Mandiri	75	75
	Jumlah	100	100

*Sumber : Angket Penelitian  
n: 100*

Ternyata, pola pembelajaran dengan cara bahan pelajaran dan bagaimana mempelajarinya didesain oleh siswa belajar mandiri masih sangat minim, terbukti dari pernyataan siswa hanya 25 % yang menyatakan bahwa siswa melakukan pelajaran masih sangat tergantung kepada arahan guru terlihat dari pernyataan bahwa 75% menyatakan siswa tidak melakukannya secara mandiri.

Pola adalah cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan mendinamisasikan proses belajar mengajar sedangkan pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan, ketika berfikir informasi dan kompetensi apa yang dimaksud oleh siswa. Seorang guru dituntut untuk menguasai pola pembelajaran yang dilakukannya agar dapat memberikan nilai tambah bagi anak didiknya. Ada berbagai pola pembelajaran yang dilakukan yang pertama dari pola pembelajaran ini adalah melakukan pola pembelajaran konvensional di mana bahan pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa harus menguasai bahan tersebut. Dari beberapa pertanyaan mengenai pola pembelajaran yang dilakukan guru secara umum bagaimana respon siswa dalam menanggapi pola pembelajaran yang dilakukan oleh guru maka kita dapat melihat mana yang paling mereka sukai dari pola pembelajaran yang diterapkan pada saat guru menyampaikan mengenai literasi internet dalam rangka mencegah dampak negatif media sosial inilah gambaran respon mereka,



**Gambar 5**

### **Respon Siswa Terhadap Pola Pembelajaran Yang Digunakan Guru Dalam Menyampaikan Literasi Internet**

Gambar grafik di atas mengilustrasikan bahwa siswa paling menyukai pola pembelajaran yang sifatnya berkelompok, hal ini tergambar dari data grafik yang paling tinggi adalah pola pembelajaran berkelompok di susul dengan pola pembelajaran guru yang aktif memberikan materi dan siswa yang aktif secara mandiri. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. Slavin (Isjoni, 2011:15) “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”. Hal ini bermakna bahwa *cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.

Pembelajaran kooperatif adalah cara belajar dalam bentuk kelompok-kelompok kecil yang saling bekerjasama dan diarahkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan”. Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu memang terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Konsep *cooperative learning* pada intinya menempatkan pengetahuan yang dipunyai siswa merupakan hasil daripada aktivitas yang dilakukannya, bukan pengajaran yang diterima secara pasif. Beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguruna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerjasama dan membantu teman

## **4. Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Respon pelajar terhadap pola pembelajaran literasi internet yang dilakukan oleh guru dalam meminimalisasi dampak negatif media jejaring sosial” dapat disimpulkan bahwa, siswa paling menyukai pola pembelajaran yang sifatnya berkelompok, pola pembelajaran guru yang aktif memberikan materi dan siswa yang aktif secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian siswa paling menyukai pola pembelajaran yang sifatnya berkelompok, pola pembelajaran guru yang aktif memberikan materi dan siswa yang aktif secara mandiri, maka pola ini untuk terus dikembangkan dalam proses pembelajaran internet kepada siswa.

## Daftar pustaka

- Best, John. W. (1982). *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Terjemahan oleh Sanapiah Faisal). Surabaya: Usaha Nasional
- Holmes, David. (2012). *Teori Komunikasi : Media, Teknologi dan Masyarakat*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Isjoni, (2011). *Pembelajaran Kooperatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Iriantara, Yosol. (2009.) *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Maryani, Anne dan Dadi Ahmadi. (2011.) *Komunikasi Virtual: Teori dan Praktik*. Bandung: Ihsan Press.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial: Prosedur, Tren, Etika*. Bandung. Simbiosis Rekatama Media.
- Pratama, I Putu Agus Eka, (2014). *Komputer dan Masyarakat*, Bandung, Informatika.
- Rusman, (2013). *Model-Model Pembelajaran ; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Depok, Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina, (2014). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media.
- Setyanto, N.Ardi, (2014). *Panduan Sukses Komunikasi Belajar Mengajar*, Yogyakarta, Diva Press.
- Tamburaka, Apriadi. (2013). *Literasi Media: Cerdas Bemedia Khalayak Media Massa*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI. 2014. *Panduan Optimalisasi Media Sosial: untuk Kementerian Perdagangan RI*. Jakarta Pusat: Pusat Hubungan Masyarakat.
- Trianto, (2010) "Model pembelajaran terpadu: konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Penerbit : Jakarta: Bumi Aksara
- Zaini, Hisyam. *Strategi Pembelajaran Aktif*. (2004) Yogyakarta: CTSD (Center for Teaching Staff Defelopment)

## Sumber Lain :

- <http://jurnal.kominfo.go.id/index.php/jpk/issue/view/62> di akses tanggal 26 November 2014
- [journal.unair.ac.id/filerPDF/ln05697e9fb4full.pdf](http://journal.unair.ac.id/filerPDF/ln05697e9fb4full.pdf) di akses tanggal 26 November 2014
- <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/issue/view/267> di akses tanggal 26 November 2014
- [Jurnal-online.um.ac.id/.../artikelF301B4FF3B244C590A78EAE1EBC270](http://jurnal-online.um.ac.id/.../artikelF301B4FF3B244C590A78EAE1EBC270) diakses 26 November 2014
- Respati, Wira. 2014. Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi di Indonesia. *Humaniora*. Vol. 5, No. 1. ([http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol.%205%20No.%201%20April%202014/5\\_MC\\_Wira%20Respati\\_OK.pdf](http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol.%205%20No.%201%20April%202014/5_MC_Wira%20Respati_OK.pdf), diakses 15 Agustus 2016).
- Sumiaty, Noneng dan Neti Sumiaty. 2014. Literasi Internet pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. Vol. 17, No. 1. (<http://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/download/8/10>, diakses 15 Agustus 2016).